

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari beragam suku serta kesenian yang memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda - beda, salah satunya suku Betawi. Suku Betawi merupakan suku yang terbentuk dari pernikahan campuran antar etnis dan bangsa asing pada masa penjajahan dahulu. Salah satu kesenian khas Betawi yaitu Ondel – ondel. Ondel - ondel merupakan boneka besar yang berpasangan, terbuat dari anyaman bambu, memakai topeng dan berambut ijuk. Ondel – ondel juga terdaftar sebagai salah satu ikon budaya Betawi yang diatur dalam Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 11 tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi.

Awal mula keberadaan Ondel - ondel tidak diketahui pastinya. Namun, menurut cerita pada zaman dahulu suatu desa terkena wabah penyakit kulit, lalu penduduk membuat orang – orangan raksasa sambil diadakan ritual khusus kemudian diarak keliling desa. Tak disangka penduduk seketika sembuh dari penyakit. Lambat laun upacara arak – arakan menjadi kebiasaan penduduk desa untuk mengusir roh jahat dan penolak bala. (Kustopo, 2008:18).

Namun, seiring berjalannya waktu kepercayaan itu hilang. Saat Ali Sadikin menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta pada tahun 1966 - 1977, beliau mengubah fungsi Ondel – ondel menjadi pertunjukan seni yang dapat digunakan untuk perayaan bernuansa Betawi seperti mengarak sunatan, pernikahan dan pesta rakyat lainnya. Menurut Budayawan Betawi Andi Yahya Saputra (2018), saat Ondel – ondel tidak ada panggilan, maka cara seniman mempertahankan dan merawat kesenian tersebut adalah dengan

mengamen sebagai wujud semangat melestarikan Ondel - ondel, namun yang menjadi permasalahan yakni pihak tertentu yang menggunakan Ondel - ondel sebagai boneka alat untuk mengamen di jalanan tapi tidak mencerminkan tradisi dan khas orang Betawi. Hal ini tentu disayangkan karena dapat menurunkan nilai Ondel – ondel dimasyarakat sekarang ini karena masyarakat beranggapan bahwa Ondel – ondel hanyalah sebuah alat untuk mengamen saja.

Berdasarkan hasil observasi, seniman sekaligus pengrajin Ondel – ondel bernama Yoga (20 tahun) sudah mengamen sejak usia 14 tahun. Saat ditemui bang Yoga sedang mengamen menggunakan satu Ondel – ondel saja. Saat ditanya alasannya, karena ia membagi dua grup Ondel – ondel laki – laki dan perempuan yang berbeda lokasi mengamen dengan diiringi musik dari kaset, agar memperoleh pendapatan yang lebih. Saat diajukan pertanyaan seputar makna pada bagian Ondel – ondel, ia juga hampir tidak mengetahui. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka makna serta tradisi dari kesenian Ondel – ondel mungkin akan terlupakan.

Lenny Hidayat (2008) selaku koordinator UNESCO mengungkapkan bahwa kepedulian generasi muda untuk melestarikan dan mempelajari budaya kurang karena kurangnya informasi mengenai kesenian yang dimiliki bangsa Indonesia. Menurut informasi Pak Rachmad Sadeli (2018) seorang penggiat Budaya Betawi, buku mengenai kesenian Betawi khususnya tentang Ondel – ondel tidak ada. Jika ada pun pembahasan mengenai kesenian hanya secara garis besar saja, padahal untuk di sekolah khususnya tingkat SMA/ sederajat di Jakarta ada pelajaran mengenai kesenian tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih pendekatan yang dapat dilakukan untuk memberi informasi tentang kesenian Ondel – ondel melalui buku untuk remaja rentang usia 16 – 20 tahun, karena remaja memiliki pengalaman dan keterkaitan dengan kesenian tersebut dalam masa hidupnya, selain itu proses penentuan sikap didasari oleh nilai - nilai moral (Hurlock,

2002 : 205-245), dan informasi pengetahuan tentang Ondel – ondel ini berguna dalam proses tersebut. Menurut Kemdikbud, jenis buku yang pas untuk remaja adalah yang terinspirasi dari sejarah dengan karakter yang bersemangat membuat remaja betah membaca, latar sejarah juga sangat baik dibaca karena menghubungkan pengalaman dengan yang terjadi di dunia nyata. Oleh karena itu perlu adanya buku ilustrasi yang memberi informasi mengenai Ondel – ondel sebagai sarana untuk menambah pengetahuan kesenian kepada masyarakat khususnya remaja, juga sebagai upaya menjaga tradisi dan melestarikan kesenian yang ada.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari penjabaran di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penurunan nilai kesenian Ondel – ondel yang memiliki makna sakral menjadi alat mencari nafkah dengan cara mengamen di jalanan oleh pihak tertentu.
2. Masih banyak yang belum mengetahui sejarah serta makna dari kesenian Ondel – ondel.
3. Kurang adanya media yang menarik yang memberi informasi tentang Ondel – ondel.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana merancang buku ilustrasi yang memberi informasi tentang kesenian Ondel - ondel?

1.3 Ruang Lingkup

Dari identifikasi masalah dan rumusan masalah tersebut, ruang lingkup masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa
Perancangan buku ilustrasi yang memberi informasi tentang kesenian Ondel – ondel.
2. Siapa
Target dari perancangan karya ini untuk remaja laki – laki dan perempuan usia 16 - 20 tahun.
3. Dimana
Target dan pencarian data dilakukan di DKI Jakarta.
4. Kapan
Pengumpulan data hingga melakukan proses perancangan karya dilakukan dari bulan Februari – Juli.
5. Kenapa
Karena penurunan nilai Ondel – ondel yang awalnya sakral dijadikan alat untuk mengamen dijalanan serta kurangnya informasi mengenai kesenian tersebut.
6. Bagaimana
Karya ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang kesenian Ondel – ondel pada remaja melalui buku ilustrasi.

1.4 Tujuan

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk merancang buku ilustrasi yang memberi informasi tentang kesenian Ondel – ondel.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data metode yang digunakan adalah kualitatif. Creswell (2013:4) mengungkapkan bahwa dalam penelitian

kualitatif mengumpulkan beberapa pendapat dan data yang bertujuan memahami obyek yang diteliti secara mendalam.

1. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong, wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lisan mengenai permasalahan penelitian. Narasumber penelitian ini adalah budayawan Betawi, seniman Ondel – ondel dan pemilik sanggar seni Betawi.

2. Observasi

Patton (1998 : 63) mengungkapkan bahwa observasi merupakan pengumpulan data untuk mencari informasi tentang kegiatan yang berlangsung untuk dijadikan objek kajian penelitian. Pengamatan dilakukan ke tempat pengrajin Ondel – ondel.

3. Kuesioner

Gantina Komalasari (2011:81) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan pengumpul data berupa pertanyaan yang diajukan kepada responden. Kuesioner akan disebar untuk remaja usia 16 – 20 tahun di DKI Jakarta.

4. Studi Pustaka

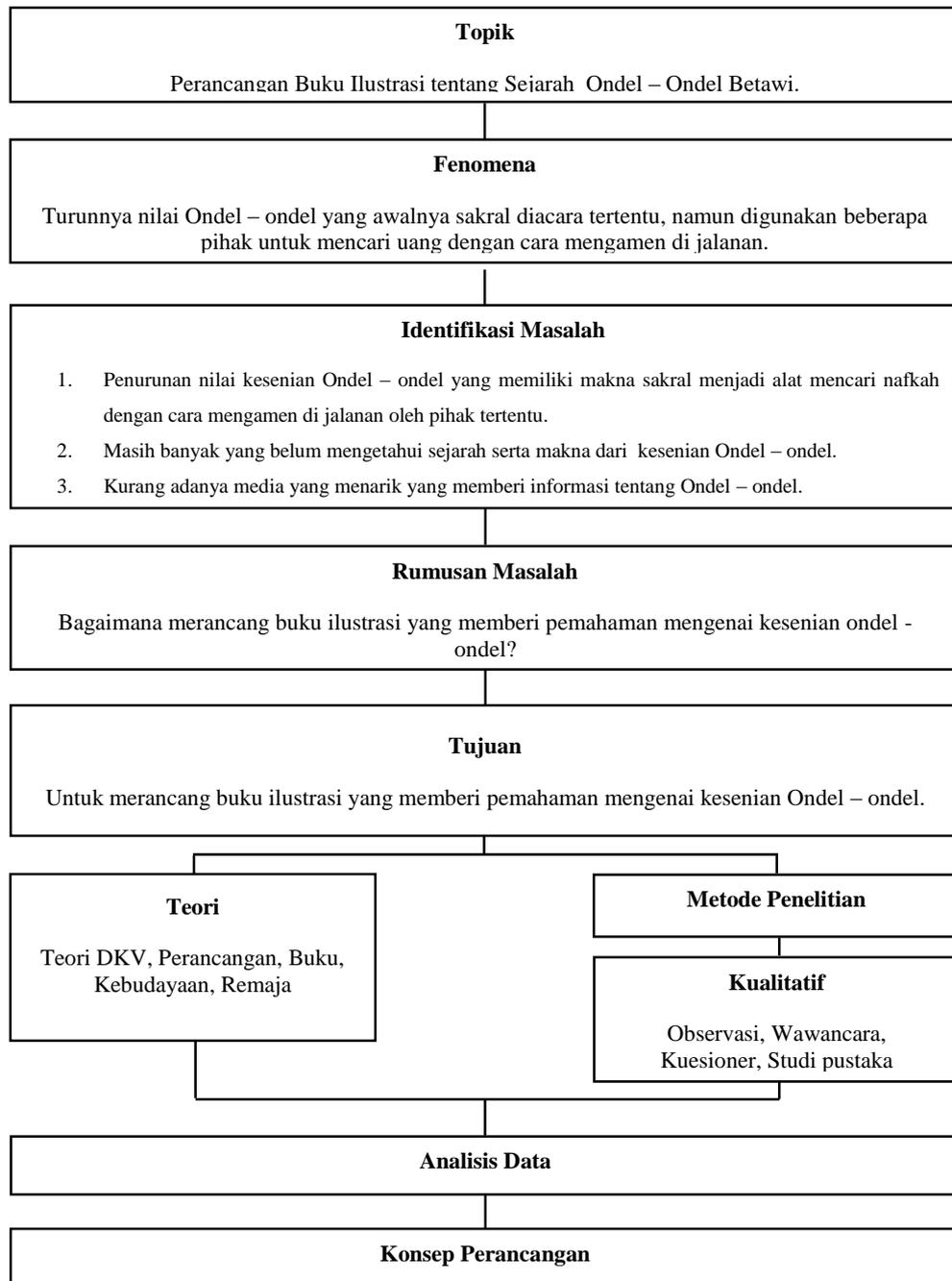
Nyoman Kutha Ratna dalam Prastowo (2012: 80), memaparkan bahwa studi pustaka adalah bahan bacaan yang dijadikan landasan teori. Penulis mencari data dari buku, artikel, jurnal.

1.5.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- Analisis hasil wawancara, observasi dan kuesioner.
- Analisis terhadap produk sejenis.
- Analisis SWOT (Strength, *Weakness*, Opportunity, dan Threat).
- Analisis matriks SWOT

1.6 Kerangka



Tabel 1.1 Kerangka Penelitian

(sumber: dokumentasi pribadi)

1.7 Pembabakan

1. Bab I Pendahuluan
Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan, metode pengumpulan dan analisis data, kerangka serta pembabakan sebagai gambaran singkat tiap bab yang ada pada perancangan tugas akhir.
2. Bab II Dasar Pemikiran
Memaparkan teori yang relevan untuk digunakan sebagai panduan dalam perancangan.
3. Bab III Data dan Analisis Masalah
Berisi data narasumber, data perancangan, data khalayak dan menguraikan data hasil wawancara, observasi, kuesioner.
4. Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan
Menjelaskan konsep perancangan yang terdiri dari konsep pesan (ide), konsep kreatif (pendekatan), konsep media, konsep visual, konsep bisnis dan menampilkan sketsa hasil perancangan.
5. Bab V Penutup
Berisi kesimpulan dan saran.